

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lafadz *rīḥ* (ريح) banyak ditemukan macam-macam derivasinya dalam berbagai ayat dan surat dalam Alquran. Dalam kamus *Mu'jam al-Wāshith* adalah *al-Hawā'u iza taharraka* yang berarti udara yang bergerak.<sup>1</sup> Angin merupakan salah satu elemen alam yang sering dirasakan oleh manusia. Pada dasarnya angin adalah sesuatu yang memiliki banyak manfaat diantaranya pembentukan awan yang menyebabkan turunnya hujan yang menjadikan tanah tandus menjadi subur sehingga tanaman-tanamanpun tumbuh sehat dan subur. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S. al-Rūm ayat 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ

كِسْفًا فَرَى الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۖ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira” (Al-Ruum : 48).<sup>2</sup>

Banyak lafadz-lafadz dalam Alquran yang ditemukan lafadznya hampir semakna dengan rumpun lafadz yang dimaksud, akan tetapi setiap lafadz didalam Alquran tidak selalu mempunyai makna yang sama, meskipun lafadz tersebut

<sup>1</sup> Syaqui Dhaif, *Mu'jam al-Washith*, (Mesir : Maktabah Shurouq al-Dauliyah, 2011), 381

<sup>2</sup> Depag RI, *Alquran*. (Kudus : Menara Kudus, 1974), 648

sama atau serupa dengan lafadz yang dimaksud. Contohnya lafadz *rīḥ* (ريح), Alquran menyebut lafadz *rīḥ* (ريح) dengan berbagai derivasi; *rīḥ*, *riyāḥ*, *rūḥ*, *rouh*, *roiḥān*. Lafadz-lafadz tersebut secara sepintas mempunyai kesamaan makna, akan tetapi tidak mungkin mempunyai makna yang sama karena masing-masing lafadz mempunyai penekanan makna yang berbeda.

Selain menggerakkan awan, fungsi lain dari angin yaitu membantu proses penyerbukan tanaman-tanaman, proses daur air dan hujan, menggerakkan kapal-kapal untuk berlayar, mengalirkan air dari satu tempat ke tempat yang lain, menyebabkan terbaginya hewan air ke berbagai perairan, serta penyebaran tumbuh-tumbuhan ke berbagai penjuru bumi.<sup>3</sup>

Angin yang dijelaskan dalam Alquran dapat memberikan pemahaman terhadap manusia bahwa yang mengendalikan angin, menurunkan hujan, dan menghidupkan bumi semuanya itu merupakan kekuasaan Allah SWT.<sup>4</sup>

Menurut Imam al-Suyuthi, *rīḥ* (angin) dalam Q. S. al-Rūm ayat 48 dilafalkan dengan bentuk jamak, yang mengandung arti bahwa angin yang berhembus itu membawa rahmat dan manfaat yang beraneka ragam. Artinya, jika ada suatu hembusan angin, maka akan ada hembusan lain yang mengiringinya. Sehingga muncullah angin sepoi-sepoi yang sangat bermanfaat bagi manusia, hewan dan tumbuhan.

Namun, dalam Alquran juga banyak ayat-ayat yang mengartikan angin sebagai pembawa kehancuran dan siksaan. Sebagaimana yang terdapat dalam Q. S. al-Ẓarīyāt ayat 41

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾

“Dan juga pada (kisah) ‘Ād ketika kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan” (Q. S. al- Ẓarīyāt : 41)<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Agus Mulyono Ahmad Abtokini, *Fisika Dan Alquran*. (Cet. 1; Malang : UIN Malang Press, 2006), 78

<sup>4</sup> Ahzami Samiun Jazali, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*. (Cet. 1; Jakarta : Gema Insani Press, 2006), 59

<sup>5</sup> Depag RI, *Alquran*, 861

Al-Aṣḥānī sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa kata *rīḥ* (angin) dalam bentuk *mufrād* biasanya digunakan untuk menggambarkan siksa.<sup>6</sup>

Penelitian tentang makna kata secara tepat sesuai dengan konteksnya telah banyak dilakukan oleh peneliti, dari mulai zaman klasik sampai zaman modern. Banyak tafsir bercorak bahasa yang menafsirkan kata-kata dalam Alquran dengan menampilkan akar kata, persamaan dan lawan katanya. Upaya yang dilakukan para mufassir ini adalah bagian dari cara kerja semantik.<sup>7</sup>

Selain di masa klasik, penelitian tentang makna sesuai dengan konteksnya ada juga tokoh pada zaman modern yang bernama Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan Jepang yang menjadi pionir dalam kajian semantik Alquran. Dalam hal ini, Toshihiko Izutsu memberikan metode analisis semantik yakni menggali makna bahasa Alquran yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Quran, fase ketika Alquran turun dan post Quran. Dari makna ini kemudian dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh. Hal ini cukup memudahkan bagi umat Islam yang tidak ingin mengkaji Alquran secara utuh. Metode ini juga bisa memberikan perspektif baru dalam memahami suatu konsep dalam Alquran. Kemudian disamping itu pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu konsep. Dilihat dari interrelasi budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal yang tidak akan terpisahkan<sup>8</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kata kunci *rīḥ* untuk mengaplikasikan metode semantik Alquran. Kata *rīḥ* dalam Alquran diulang sebanyak 55 kali dalam 52 ayat dan 40 surat<sup>9</sup> dengan berbagai bentuk derivasinya.

Banyak kesalahpahaman di kalangan masyarakat terhadap pemaknaan *rīḥ* (angin), ada golongan masyarakat tertentu yang mengidentikan angin sebagai bencana seperti angin ribut, angin topan, puting beliung. Padahal ada juga angin

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, (Cet. 1; Jakarta : Lentera Hati, 2007), 833

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah sebuah pengetahuan untuk mengetahui seluk beluk serta pergeseran sebuah arti sebuah kata.

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep etika Religius dalam al-Qur'an*, penerjemah : Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), 16-17

<sup>9</sup> Syaikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd al-Baqiy, *Fathur al-Rahman li Thalibi Ayat Alquran*, (Kairo: Maktabah Dar al-Kutub al-Misri, 1364 H) ,327

yang membawa rahmat dan kenikmatan yang kita rasakan tanpa kita sadari. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji kata *rīḥ* dengan derivasinya dan merasa berkepentingan menulis skripsi dengan judul **ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA *RĪḤ* DAN DERIVASINYA DALAM ALQURAN**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana frekuensi penyebutan kata *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran?
2. Bagaimana analisis semantik makna dasar dan relasional kata *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mempunyai signifikansi yang jelas, maka peneliti bertujuan untuk :

1. Mengetahui frekuensi penyebutan kata *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran.
2. Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *rīḥ* dan derivasinya melalui kajian semantik.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah wawasan khazanah keislaman, khususnya dalam bidang semantik Alquran. Secara khusus, penelitian ini mempunyai dua kegunaan, diantaranya:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan sumbangan pemikiran bagi disiplin Ilmu Alquran dan Tafsir, serta menambah pengetahuan tentang lafadz *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti, peserta didik dan masyarakat mengenai *rīḥ* /angin.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pendekatan, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang semantik Alquran, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Kajian Semantik Terhadap Kata Shabar Dalam Alquran*” disusun oleh Nunis Fitria. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang kata *shabr* dan turunannya dalam Alquran antara lain: *Ṣabartun, sabarna, ṣabarū, iṣtabur, aṣābirīna, iṣbirū, ma aṣabarahum, ṣabran, ṣabrūka*. Setiap turunan dari kata *ṣabr* memiliki makna yang berbeda-beda. Jika diteliti dari asal katanya menggunakan kamus-kamus Arab klasik dan syair-syair Arab jahiliy, makna dasarnya yaitu bertahan. Akan tetapi makna “bertahan” disini memiliki konteks yang berbeda-beda dari masa pra quranik, quranik dan pasca quranik, makna menjadi meluas dan berkembang seperti berani, menetap, memaafkan, berteguh hati dan lain sebagainya. Setelah melihat dari berbagai derivasinya, terjadi perluasan dan perkembangan makna.<sup>10</sup>
2. Skripsi yang berjudul “*Semantik Kata Huzn Dalam Alquran (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*” disusun oleh Mohammad Dzul Haizan. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang kata *huzn* disebutkan sebanyak 24 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dalam 25 surat. Medan semantik kata *huzn* yang menjelaskan makna hakiki ayat tersebut. Dengan sebab terjadinya *huzn*, yaitu karena takut, putus asa, musibah dan kesempitan. Dalam Alquran *huzn* itu bermakna kesedihan, duka cita dan ketakutan.<sup>11</sup>
3. Skripsi yang berjudul “*Makna Zann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*” disusun oleh Esti Fitriyani. Jurusan Ilmu Alquran dan

---

<sup>10</sup> Nunis Fitria, “Kajian Semantik Terhadap Kata Shabar Dalam Alquran”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), ii

<sup>11</sup> Mohammad Dzul Haizan, “Semantik Kata *Huzn* Dalam Alquran (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), v

Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *ẓann* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali yang tersebar dalam 49 surat. Makna kata *ẓann* ada yang bermakna prasangka yang tidak didasari dengan pengetahuan dan ada juga *zhann* yang bermakna prasangka yang didasari dengan pengetahuan. *ẓann* yang didasari dengan pengetahuan maka bermakna *'alima* (mengetahui).<sup>12</sup>

4. Skripsi yang berjudul "*Analisis Semantik Lafadz Syukur Dalam Alquran*" ditulis oleh Mila Fatmawati. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ayat-ayat tentang syukur lebih banyak disebutkan pada saat sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah (*Makkiyyah*) dibanding setelah Nabi Muhammad SAW hijrah (*Madaniyyah*). Pada ayat-ayat *makkiyyah* lebih banyak berisi tentang perintah dan ajakan kepada manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT. Sedangkan ayat-ayat *madaniyyah* lebih banyak berisi tentang pahala dan balasan terhadap orang-orang yang bersyukur. Makna dasar kata syukur adalah balasan yang banyak atas kebaikan yang sedikit.<sup>13</sup>
5. Skripsi yang berjudul "*Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Nūr Dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*" ditulis oleh Pandu Kusdiansyah. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam skripsi ini dapat diketahui bahwa lafadz *nūr* berasal dari huruf *nun*, *wau*, dan *ra* yang bermakna cahaya, sinar, gejolak dan tidak adanya kepastian. Makna relasionalnya sangat beragam, diantaranya: petunjuk, *nūr* yang dintonimkan dengan *ẓulumāt*, perumpamaan mengenai orang yang mendapat cahaya dan kegelapan, petunjuk yang ada pada Alquran dan kitab-kitab terdahulu,

---

<sup>12</sup> Esti Fitriyani, "Makna Zann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017), iv

<sup>13</sup> Mila Fatmawati, "Analisis Semantik Kata *Syukur* Dalam Alquran". (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), ii

ganjaran bagi orang beriman, Nabi Muhammad SAW, makna hakiki sebagai cahaya, dan bermakna agama.<sup>14</sup>

6. Skripsi yang berjudul “*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Alquran*” disusun oleh Dinah Pitriyati. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang kata qalb dalam Alquran dengan berbagai derivasinya. Kata qalb merupakan kata dasar yang artinya hati. Tetapi setelah direlasikan dengan menggunakan kajian makna relasional, kata qalb berhubungan dengan kata Allah SWT, Nabi, kafir, musyrik, taqwa, iman, fasik, munafik, ahlu kitab, ingkar, dzikir, adzab, neraka dan surga.<sup>15</sup>
7. Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Makna Kata Al-Bala’ Dalam Alquran*” disusun oleh Ade Lela Layinul Qolbiyah. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *al-Bala’* dalam Alquran. Makna dasar *al-Bala’* yaitu ujian atau cobaan, sedangkan makna relasionalnya didapatkan ketika disandingkan dengan kata *hasana* yang memiliki arti ujian berupa kemenangan, nikmat, kesenangan, *amwal* yaitu ujian yang dikhususkan untuk menguji harta benda, *ahsanu ‘amala* ialah ujian untuk mengetahui siapa yang terbaik amalnya. Penggunaan kata *al-Bala’* dalam Alquran tidak hanya berkonotasi dengan ujian yang bersifat negatif seperti keburukan, penderitaan dan kecelakaan, akan tetapi bisa berkonotasi dengan ujian yang bersifat positif seperti kenikmatan, harta, dan amal sholeh.<sup>16</sup>
8. Skripsi yang berjudul “*Analisa Semantik Pada Kata Mawaddah Dan Derivasinya Dalam Alquran*” disusun oleh Nina Nuraina Mawaddah. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung

---

<sup>14</sup> Pandu Kusdiansyah, “Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz *Nur* Dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung:20118), i

<sup>15</sup> Dinah Pitriyati, “Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Alquran”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017), iii

<sup>16</sup> Ade Lela Layinul Qolbiyah, ”Analisis Semantik Makna Kata *Al-Bala’* Dalam Alquran”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2019), 1

Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang kata *mawaddah* dan derivasinya dalam Alquran dengan pendekatan semantik. Berdasarkan analisis medan semantik, kata *mawaddah* menempati posisi sentral (*focus word*). Kata *rahman*, *rahim*, dan *rahmah* berposisi sebagai kata medium. Sedangkan kata *mahabbah* dan *ruhama* berposisi sebagai kata pheriperal.<sup>17</sup>

9. Skripsi yang berjudul “*Kajian Semantik Terhadap Kata Sa’adah Dan Padanannya Dalam Alquran*” ditulis oleh Rachmawaty. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini menunjukkan bahwa makna relasional dari kata *sa’adah* adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan hari kiamat, yakni balasan Allah terhadap orang yang mentaati perintah-Nya berupa kebahagiaan surga. Sedangkan kata *surur* ialah kebahagiaan yang berkaitan dengan hari kiamat berupa perlindungan Allah kepada orang-orang yang dijuluki *ibad Allah* pada hari kiamat. Sedangkan kata *farah* adalah kesenangan yang memiliki makna negatif seperti kesenangan ketika melihat kesusahan orang lain. Adapun *busyro* adalah kabar gembira dari Allah atas sesuatu yang besar.<sup>18</sup>
10. Skripsi yang berjudul “*Kata Nafs Dalam Alquran (Kajian Analisis Semantik)*” ditulis oleh Nur Syaidah Muzen. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang kata *nafs* dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik. *Nafs* ialah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alquran. *Nafs* merupakan bentuk tunggal dari kata *nufus* dan *anfus* yang bermakna ruh atau jiwa. Namun pada kenyataannya *nafs* lebih menekankan kepada makna diri, hal ini menunjukkan apa yang terdapat

---

<sup>17</sup> Nina Nuraina Mawaddah, “Analisa Semantik Pada Kata *Mawaddah* Dan Derivasinya Dalam Alquran”, (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), xi

<sup>18</sup> Rachmawaty, “*Kajian Semantik Terhadap Kata Sa’adah Dan Padanannya Dalam Alquran*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), vii



dalam diri manusia yang akhirnya menghasilkan tingkah laku, yang baik maupun yang buruk.<sup>19</sup>

11. Skripsi yang berjudul “*Makna Fitnah Dalam Alquran (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*” ditulis oleh Bambang Pratama Hutagalung. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *fitnah* berhubungan dengan enam kata lain diantaranya, Allah, *al-Nas*, Kafir, Zalim, Syaitan, dan *Qatl*. Adapun makna relasional kata *fitnah* yang ditemukan yaitu ujian, bencana, kekacauan, kesesatan, perang dan siksa.<sup>20</sup>
12. Skripsi yang berjudul “*Makna Musibah Dalam Alquran (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” ditulis oleh Nina Junengsih. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang makna dasar kata *musibah* yang memiliki makna “mengenai sasaran”. Sedangkan makna relasional kata *musibah* pada masa pra Quranik berupa keburukan dan kesialan yang tidak menjadikan orang-orang pada masa itu untuk intropeksi diri. Sedangkan pada masa Quranik *musibah* berupa kejadian yang menimpa manusia berupa kebaikan dan keburukan. *Musibah* itu terjadi ketika manusia ingkar terhadap ketetapan Allah sehingga mereka berfikir dan mengintropeksi diri.<sup>21</sup>
13. Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Kata Ba'ts Dan Derivasinya Dalam Alquran*” ditulis oleh Fitri Siti Fatimah. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan bahwa makna dasar kata *ba'ts* menunjukkan ke arah jejak, utusan, hidup, dan bangkit. Sedangkan makna relasionalnya, *ba'ts* berhubungan dengan sebuah berita, pengetahuan, rasul, perhitungan,

---

<sup>19</sup> Nur Syaidah Muzen, “Kata *Nafs* Dalam Alquran (*Kajian Analisis Semantik*)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017), v

<sup>20</sup> Bambang Pratama Hutagalung, “*Makna Fitnah Dalam Alquran (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2019), ii

<sup>21</sup> Nina Junengsih, “*Makna Musibah Dalam Alquran (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), ix

ketentuan, peringatan, raja, penciptaan, ketetapan, aturan, pembersihan diri, kematian, hidup, keterangan, hidayah dan hari kiamat.<sup>22</sup>

Berdasarkan tema pembahasan, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang *rīḥ* / angin. Diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Al-Riih Dalam Alquran (Studi Kajian Tafsir Maudū’i)*” ditulis oleh Nurul Wakiah. Jurusan Filsafat dan Politik, Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *rīḥ* dalam Alquran melalui pendekatan tematik. *Rīḥ* pada dasarnya memiliki tiga makna dasar yaitu longgar, tenang, dan teratur. Adapun jika dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia maka bermakna angin. Sedangkan wujud *rīḥ* dalam Alquran meliputi macam-macam dan unsur-unsur diantaranya: a). proses terjadinya, b). macam-macamnya yang meliputi angin topan, angin dingin dan angin kencang. Sedangkan unsur-unsurnya terdiri dari helium, nitrogen, oksigen, karbon dioksidan, dan karbon monoksidan.<sup>23</sup>
2. Skripsi yang berjudul “*Angin Dalam Alquran (Studi Atas Penafsiran Tantaawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Alquran Al-Karim)*” ditulis oleh Achmad Fachrur Rozi. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Skripsi ini berisi tentang penggambaran angin sebagai hubungan harmonis antara Alquran dan ilmu pengetahuan modern atau sains. Angin merupakan salah satu dari empat elemen terpenting dalam kehidupan. Terkadang Allah mengirim angin yang mendorong mendung sehingga turunnya hujan, yang menyebabkan tumbuh suburnya tumbuh-tumbuhan yang manfaatnya bisa dirasakan manusia. Oleh karena itu, dalam Alquran Allah menyebut angin dalam bentuk jamak. Hal ini menunjukkan

---

<sup>22</sup> Fitri Siti Fatimah, “Analisis Semantik Kata *Ba’ ts* Dan Derivasinya Dalam Alquran”, (Skripsi Jurusan Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung:2019), vi

<sup>23</sup> Nurul Wakiah, “*Al-Riih Dalam Alquran (Studi Kajian Tafsir Maudhu’i)*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar: 2015), vi

banyak dan besarnya manfaat yang Allah letakkan pada angin. Terkadang Allah mengirim angin sebagai siksaan dan hukuman. Hal ini terjadi sebagai hukuman dari Allah untuk orang-orang yang durhaka dan sebagai pelajaran untuk orang yang mau mengambil pelajaran.<sup>24</sup>

3. Skripsi yang berjudul “*Bencana Angin dan Banjir Dalam Alquran*” ditulis oleh Nikmah Rasyid Ridha. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang bencana angin yang ditunjukkan melalui enam kata dengan sifat dan karakteristik kebencanaan yang berbeda, sedangkan bencana banjir didalam Alquran hanya dirinci menjadi dua. Melalui analisis bahasa, kita dapat mengetahui bagaimana Alquran memperkenalkan dua bencana ini. Bencana angin dan banjir terjadi melalui proses alamiah yang dapat dijelaskan secara keilmuan sebagai aba-aba dan peringatan dini. Peringatan pra bencana terbagi dua, (1) peringatan agar memperbaiki perilaku supaya bencana tidak datang, dan (2) peringatan dengan adanya gejala alam tahap awal. Penyebab terjadinya bencana alam adalah faktor kedzaliman manusia sehingga datang bencana sebagai azab atau siksaan sebagai peringatan dari Allah SWT.<sup>25</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna suatu kata dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampai oleh sang author (Tuhan).<sup>26</sup>

Grand teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode semantik al-Qur’an Toshihiko Izutsu. Namun bila diperlukan peneliti

---

<sup>24</sup> Achmad Fachrur Rozi, “Angin Dalam Alquran (*Studi Atas Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Alquran al-Karim*)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2016), iv

<sup>25</sup> Nikmah Rasyid Ridha, “Bencana Angin Dan Banjir Dalam Alquran”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013), i

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003),

menggunakan teori semantik dari tokoh lain untuk mengkaji lafadz *riih* dalam penelitian ini. Adapun tahap penelitian yang akan ditempuh, yaitu :

1. Penentuan kata fokus<sup>27</sup> dan kata kunci<sup>28</sup>

Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai *kata fokus* yang dikelilingi oleh *kata kunci* yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik.<sup>29</sup>

2. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakan. Sedangkan makna relasional adalah suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.<sup>30</sup> Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus Bahasa Arab yang secara khusus membahas kata-kata dalam Alquran. Sedangkan makna relasional, ada dua cara untuk mengetahuinya:

- a. Analisis sintagmatik, yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada didepan dan dibelakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu (integrasi antar konsep).
- b. Analisis paradigmatic, yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan (medan semantik).

3. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata dalam pengertian ini sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek

---

<sup>27</sup> Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tertentu.

<sup>28</sup> Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 18.

<sup>30</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*. 12.

diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu yaitu Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

Adapun dalam penjabarannya pendekatan dalam kajian Islam dapat dijadikan sebagai upaya mempersempit kesenjangan di atas dengan menggunakan al-Qur'an sebagai obyek kajiannya. yang ditawarkan Toshihiko Izutsu ini mencoba menganalisis al-Qur'an dengan tanpa terikat oleh ideologi mana pun, karena memang ia adalah seorang outsider. Dengan pendekatan semantik, ia menganalisis istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.

Menganalisis al-Qur'an dengan pendekatan semantik, memahami makna dasar dan makna relasional adalah pintu pertama yang harus ditempuh. Karena suatu kata/bahasa bisa memiliki makna dasarnya sendiri yang akan selalu dibawa kemana dan di mana pun kata itu ditempatkan. Ini berbeda dengan makna relasional yang bisa jadi mempunyai makna yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain, dari tempat satu ke tempat yang lain. Kemudian dilacak pula sejarah kata tersebut, dari sejarah kemunculan kata, perkembangannya serta asal muasal di sepakatnya suatu makna dalam kata tersebut dan dicari *Weltanschauung* dari kata tersebut dalam paradigmanya masing-masing. Jika paradigma yang dipakai adalah al-Qur'an, maka perumusan *Weltanschauung* kata tersebut berpijak pada al-Qur'an itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian ini memfokuskan pembahasan terhadap lafadz *rīh*. Pemaknaan kata *Rīh* secara literal dalam kamus *Mu'jam al-Wāshith*

adalah *al-Hawā'u iza taharraka* yang berarti udara yang bergerak.<sup>31</sup> Sedangkan untuk makna relasional tidak dapat dirujuk kepada kamus, akan tetapi dengan melihat konteks dan redaksi ayat. Makna relasional yang dimaksudkan adalah ketika kata *rīḥ*, dikaitkan dengan kata lain. Kata *rīḥ*, misalnya dikaitkan dengan suatu kaum pada zaman dahulu yang selalu berbuat dosa dan kemunkaran, maka bisa berarti suatu azab. Seperti halnya angin yang bergerak dengan kecepatan dan kekuatan yang dahsyat yang bisa memporak porandakan suatu kaum.

Lafadz *rīḥ* dalam Alquran disebutkan dalam 5 bentuk lafadz yaitu *rīḥ*, *rūḥ*, *riyāḥ*, *rouh*, *roiḥān* yang seluruhnya diulang sebanyak 55 kali dalam 40 surat dan 52 ayat,<sup>32</sup> dengan pembagian sebagai berikut:

1. Lafadz *rīḥ* disebutkan 19 kali dalam Alquran (Q. S. al-Qamar [54]: 19), (Q. S. al-Ahzāb [33]: 9), (Q. S. Ali Imrān [3]: 117), (Q. S. Ibrāhīm [14]: 18), (Q. S. Yūnus [10]: 22), (Q. S. al-Ahqāf [46]: 24), (Q. S. al-Ḥāqqah [69]: 6), (Q. S. Yūsuf [12]: 94), (Q. S. al-Rūm [30]: 51), (Q. S. Fuṣṣilat [41]: 16), (Q. S. al-Ḥajj [22]: 31), (Q. S. al-Isrā [17]: 69), (Q. S. al-Anbiyā' [21]: 81), (Q. S. Sabā [34]: 12), (Q. S. Ṣad [38]: 36), (Q. S. al-Syūrā [42]: 33), (Q. S. al-Ẓariyāt [51]: 41).
2. Lafadz *rūḥ* disebutkan 21 kali dalam Alquran (Q. S. al-Isrā [17]: 85), (Q. S. al-Ḥijr [15]: 29), (Q. S. Ṣad [38]: 72), (Q. S. al-Nabā [78]: 38), (Q. S. al-Ma'ārij [70]: 4), (Q. S. al-Syu'arā [26]: 193), (Q. S. al-Nahl [16]: 102), (Q. S. al-Baqarah [2]: 87, 253), (Q. S. al-Nisā' [4]: 171), (Q. S. al-Syūrā [42]: 52), (Q. S. al-Mā'idah [5]: 110), (Q. S. al-Mujādalah [58]: 22), (Q. S. al-Qadr [97]: 4), (Q. S. al-Nahl [16]: 2), (Q. S. Gafir [40]: 15), (Q. S. al-Sajdah [32]: 9), (Q. S. al-Anbiyā' [21]: 91), (Q. S. al-Taḥrīm [66]: 12), (Q. S. Maryam [19]: 17).
3. Lafadz *riyāḥ* disebutkan 11 kali dalam Alquran (Q. S. al-Ḥijr [15]: 22), (Q. S. al-Rūm [30]: 46, 48), (Q. S. al-A'rāf [7]: 57), (Q. S. al-Kahfi [18]: 45),

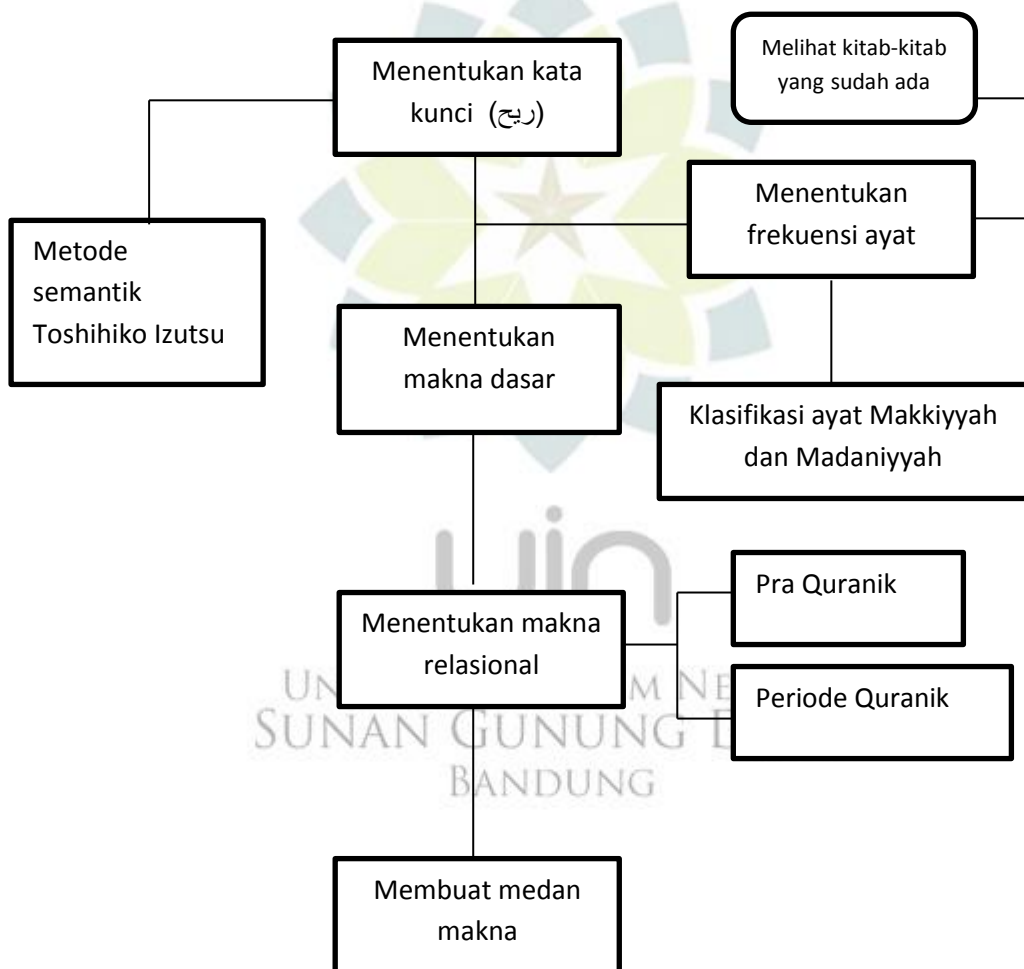
<sup>31</sup> Syaumi Dhaif, *Mu'jam al-Washith*, (Mesir : Maktabah Shuruq al-Dauliyah, 2011), 381

<sup>32</sup> Syaikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd al Baqiy, *Fathur al-Rahman*, 327

(Q. S. al-Baqarah [2]: 164), (Q. S. al-Jāsiyah [45]: 5), (Q. S. al-Furqān [25]: 48), (Q. S. al-Naml [27]: 63), (Q. S. Fāthir [35]: 9).

4. Lafadz *rouh* disebutkan dua kali dalam Alquran (Q. S. Yūsuf [12]: 87), (Q. S. al- Wāqi’ah [56]: 89).
5. Lafadz *roiḥān* disebutkan dua kali dalam Alquran (Q.S. al-Wāqi’ah [56]: 89), (Q. S. al-Rahmān [55]: 12).

Adapun rinciannya penulis rangkum dalam skema berikut ini:



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, perkataan atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan.<sup>33</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>34</sup>

Adapun pendekatan yang dilakukan, penulis menggunakan pendekatan *content analysis*, yaitu pendekatan yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.<sup>35</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini pada hakikatnya yaitu bersumber pada Alquran al-Karim, namun dikumpulkan melalui kitab-kitab ulama yang membahas kosa kata dan surat-surat dalam Alquran seperti kitab *Fathurrahman* dan *Mu'jam Mufradat li Alfadz Alquran*, dengan mengumpulkan data yang efisien dengan alat dan teknik<sup>36</sup> mengenai ayat-ayat untuk menemukan frekuensi penyebutan ayat tentang *rīh* dalam Alquran.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan berasal dari kamus-kamus Bahasa Arab seperti *Mu'jam Muqayīs al-Lughah*, *Mu'jam Mufradāt Alfadz Alquran*, *Lisān al-Arāb*, tafsir-tafsir, jurnal, skripsi dan buku-buku semantik terutama karya Toshihiko Izutsu untuk menemukan makna dasar dan relational serta medan makna kata *rīh* dan derivasinya dalam Alquran.

---

<sup>33</sup> Husnul Qodim et al. *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2016), 25

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2

<sup>35</sup> Husnul Qodim et al. *Pedoman Penulisan Skripsi*, 26

<sup>36</sup> Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 77



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang bersumber pada karya-karya tulis dan bahan bacaan dengan cara penelaahan naskah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>37</sup> Metode ini sangat cocok bagi penulis karena penelitian yang dibahas menyangkut naskah dan teori yang ada pada karya tulis ilmiah.

### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan rencana proses penguraian data yang telah terkumpul.<sup>38</sup> Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, karena beliau merupakan pioneer dalam kajian semantik dan metode yang beliau gunakan bisa dipahami banyak orang. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *rīḥ*
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut.
- c. Melakukan analisis dengan pendekatan semantik. Meliputi makna kata *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran, konsep-konsep yang berhubungan dengan kata *riih*, serta pemaknaan dari sisi sinkronik dan diakronik.
- d. Menarik pesan Alquran.
- e. Menarik kesimpulan.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan dalam sebuah penelitian, agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Maka penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi empat bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I, berupa pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

---

<sup>37</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2003), 56

<sup>38</sup> Husnul Qodim et al., *Pedoman Penulisan Skripsi*, 27

Bab II, berisi tentang landasan teoritis semantik Alquran berupa pengertian semantik, wilayah kajian semantik, langkah-langkah teknis pemaknaan kata dengan analisis semantik.

Bab III, berisi identifikasi ayat-ayat tentang *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran yang terdiri dari inventarisir ayat-ayat tentang *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran, penggunaan kata *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran, identifikasi ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*.

Bab IV, merupakan pembahasan materi berupa analisis semantik makna dasar dan makna relasional pada kata *rīḥ* dan derivasinya dalam Alquran.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah kesimpulan dan sub bab kedua adalah saran-saran mengenai perkembangan penelitian kedepannya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG